

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Jawa Barat yang memiliki jumlah penduduk 2.470.802 jiwa pada tahun 2014 dengan kepadatan penduduk mencapai 14.768 jiwa/km². Jumlah penduduk Kota Bandung meningkat pertahunnya (Tabel 1.1.), seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Kota Bandung meningkat pula jumlah penduduk lansia (Tabel 1.2.). Meningkatnya jumlah penduduk di Kota Bandung, salah satunya disebabkan oleh peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang secara langsung akan mengurangi angka kematian ibu dan anak serta meningkatkan harapan hidup.

**Tabel 1. 1. Jumlah Penduduk Kota Bandung
Tahun 2010-2014**

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	2010	2.423.484
2	2011	2.437.874
3	2012	2.446.629
4	2013	2.458.503
5	2014	2.470.802

(Sumber: Proyeksi Penduduk, Kota Bandung)

**Tabel 1. 2. Jumlah Penduduk Lansia Kota Bandung
Tahun 2010-2014**

No	Tahun	Usia	Jumlah (Jiwa)
1	2010	≥ 60	157.247
2	2011	≥ 60	157.026
3	2012	≥ 60	225.220
4	2013	≥ 60	231.957
5	2014	≥ 65	113.430

(Sumber: BPS Kota Bandung tahun 2011-2015)

Septi Nurhayati, 2016

KONFLIK INTERPERSONAL DALAM INTERAKSI SOSIAL LANJUT USIA (LANSIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lansia dalam Undang-undang nomor 13 tahun 1998 pasal 1 yaitu seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Jumlah penduduk lansia yang semakin meningkat, pemerintah pun lebih meningkatkan layanan untuk lansia, seperti adanya Panti Sosial Tresna Werdha dan Posbindu. Panti Sosial Tresna Werdha merupakan salah satu Panti Sosial yang ada di Indonesia. Panti Sosial adalah unit pelaksana teknis di lingkungan Departemen Sosial yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial (Pasal 1 Kep. Mensos no.22/1995). Menurut Kepmensos no.50/HUK/2004 Panti Sosial Tresna Werdha yaitu “panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lansia terlantar agar dapat hidup secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat”. Di kota Bandung terdapat tujuh Panti Sosial Tresna Werdha yang terdiri dari kepemilikan negara maupun swasta. Banyaknya jumlah lansia yang tinggal di Panti Werdha dikarenakan beberapa alasan, menurut Mariana dan Kadir (dalam Novianti, 2010) yaitu:

Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang secara langsung akan meningkatkan harapan hidup, keberhasilan program KB yang menyebabkan menurunnya angka kelahiran, serta perubahan struktur masyarakat dari keluarga luas (*extended family*) menjadi keluarga inti (*nuclear family*) dimana peran dalam keluarga hanya diberikan kepada ayah, ibu, dan anak, sehingga peran kakek dan nenek menjadi tersisihkan. (hlm. 2)

Pergeseran nilai dalam hubungan antar antar generasi disebabkan oleh tidak adanya *care provider* (yang bertugas melayani lansia) yang diharapkan dalam keluarga, karena anak, cucu maupun kerabat keluarga sibuk dengan kegiatannya masing-masing, seperti bekerja dan bersekolah. Masalah lainnya yaitu masalah ekonomi pada lansia, seperti tidak memiliki tunjangan pensiun atau memiliki tunjangan pensiun, namun kurang memadai dan lansia sudah tidak bekerja untuk mendapatkan uang karena keterbatasan yang dimiliki, sehingga lansia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, hal tersebut berpotensi menimbulkan kemiskinan dikalangan penduduk lansia. Alasan sosial ekonomi yang banyak melatarbelakangi lansia memilih tinggal di Panti Werdha, salah satunya lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi didirikan sejak tahun 1948, pada tahun 2015 terdapat tiga puluh satu lansia, tujuh petugas, lima pengurus, dan tiga koordinator. Pada tahun 2016 jumlah lansia berkurang satu karena meninggal dunia pada akhir bulan Desember 2015, jumlah lansia pada tahun 2016 yaitu 30

Septi Nurhayati, 2016

KONFLIK INTERPERSONAL DALAM INTERAKSI SOSIAL LANJUT USIA (LANSIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lansia. Jumlah lansia di Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi bersifat fluktuasi, tidak dapat dipastikan jumlah bertambah dan berkurang setiap tahunnya, namun jumlahnya tidak pernah kurang dari tiga puluh lansia. Jumlah lansia pertahun sering berubah-ubah karena beberapa sebab, seperti lansia diambil kembali oleh keluarganya karena sakit atau karena hal lain, lansia yang meninggal dunia, dan masuknya lansia baru. Sehingga tidak dapat dipastikan jumlah lansia pertahunnya.

Petugas Panti Sosial Tresna Werdha Budi Petiwi memiliki tugasnya masing-masing. Tiga petugas adalah laki-laki memiliki tugas untuk menjaga keamanan Panti, membantu pekerjaan yang berat, seperti mengangkut barang-barang berat, dan mengurus taman. Sedangkan empat petugas lainnya adalah perempuan, bertugas untuk memasak dan mengurus lansia, jika terdapat beberapa keluhan dari lansia, seperti sakit. Dua petugas perempuan memiliki tugas untuk menangani 15 lansia. Setiap petugas tinggal dan memiliki kamar sendiri di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, sehingga para petugas 24 jam berada di panti agar para lansia dapat terpantau.

Tiga puluh dua lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi memiliki latar belakang yang berbeda, baik daerah asal, pendidikan, pekerjaan yang dulu dilakukan, dan status yang dimiliki oleh lansia.

1. Daerah asal lansia berbeda-beda, seperti Bandung, Garut, Tasikmalaya, Cimahi, Sumedang, Bogor, Jakarta, Subang, Wonosobo, Magelang, Medan, Madiun, Yogyakarta, dan kota lainnya, karena Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi tidak membatasi asal daerah lansia.
2. Pendidikan lansia, sebagian besar lansia mengenyam pendidikan secara formal hanya sampai sekolah dasar (SD) dan satu lansia adalah tamatan SLTA, sebagian besar lansia dapat membaca dan menulis, baik huruf latin maupun huruf arab.
3. Pekerjaan lansia sebelum masuk panti pun berbeda-beda, sebagian besar lansia pernah bekerja sebagai pekerja rumah tangga, sisanya bekerja sebagai pedagang, ibu rumah tangga, maupun petani.
4. Lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi semuanya perempuan, terdapat dua status lansia yaitu lansia sudah menikah, memiliki anak cucu dan lansia yang belum menikah, hanya memiliki saudara.

Tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha akan memiliki suasana yang berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya. Perbedaan dapat dilihat dari lingkungan sosial, kegiatan yang dilakukan dan interaksi sosial lansia. Kegiatan di Panti Sosial Tresna Werdha telah terjadwal dan dilakukan secara rutin serta terdapat peraturan-peraturan bagi penghuninya. Kegiatan yang dilakukan oleh lansia di Panti Sosial Tresna Werdha yaitu kegiatan fisik, seperti olahraga, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan kegiatan keterampilan. Putri (dalam Setiawan, 2013, hlm. 5) mengemukakan bahwa “di panti jompo ini para lansia tinggal, saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman dan saling memberikan perhatian satu dengan yang lain, sesama lanjut usia. Interaksi tersebut ditata dalam berbagai bentuk pelatihan dan aktivitas yang bertujuan memberdayakan para lansia tersebut agar tetap produktif”. Demikian pula dengan lansia yang tinggal di Panti Sosial Werdha Budi Pertiwi, lansia memiliki kegiatan-kegiatan yang terjadwal diantaranya kegiatan keagamaan, seperti mengaji, mendengarkan ceramah dan menghafal surat pendek dan ayat-ayat Al-Quran. Kegiatan olahraga, seperti senam lansia. Kegiatan kesenian, yaitu bermain angklung dan membuat kerajinan tangan. Kegiatan terakhir yaitu kegiatan kesehatan, seperti pemeriksaan oleh dokter dan terapi. Lansia dibiasakan untuk mandiri dalam beraktivitas, petugas panti tidak akan membantu lansia apabila bantuan tersebut tidak benar-benar diperlukan, hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan petugas Panti Sosial Werdha Budi Pertiwi Bandung

Interaksi lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha berbeda dengan interaksi lansia sebelum tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik, saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan, serta tidak terlepas dari suatu hubungan yang terjadi antar individu, sosial, dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. “Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain akan dimiliki oleh individu sampai akhir hayat” (Sanjaya, 2012, hlm. 26). Seperti halnya lansia akan tetap membutuhkan interaksi dalam kehidupan sosialnya, interaksi dapat berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan lansia, jika interaksi berjalan dengan baik maka kondisi kejiwaan lansia akan sehat, hal ini sesuai dengan pernyataan Sarwono (dalam Sinthania, 2012) menyatakan bahwa:

Septi Nurhayati, 2016

KONFLIK INTERPERSONAL DALAM INTERAKSI SOSIAL LANJUT USIA (LANSIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kehidupan lanjut usia senantiasa membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan lanjut usia. Kejiwaan yang sehat apabila hubungan dengan sesama tercipta dan berjalan dengan baik. Keadaan kejiwaan yang sehat dapat terpenuhi melalui hubungan yang memuaskan dengan sesama. (hlm. 3)

Interaksi berpengaruh pula terhadap depresi pada lansia. “Semakin tinggi tingkat depresinya maka semakin rendah tingkat interaksi sosialnya, dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat depresinya maka semakin tinggi interaksi sosialnya” (Kusumowardani & Puspitosari, 2014, hlm. 186). Interaksi yang berjalan dengan baik merupakan interaksi yang menjadi harapan dalam kehidupan sosial, karena dengan interaksi yang baik akan membawa perdamaian dan kenyamanan. “Kenyamanan dan kebahagiaan lansia di panti sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang harmonis antara sesama lansia dan antara lansia dengan petugas” (Sinthania, 2012, hlm 3). Lansia yang memilih maupun terpaksa tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha memiliki tujuan yang sama yaitu mengharapkan kehidupan yang nyaman dan harmonis. Selain itu, lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha memiliki rasa senasib sepenanggungan. Rasa senasib sepenanggungan ini terbentuk karena lansia memiliki banyak persamaan, diantaranya memiliki posisi yang sama sebagai lansia dengan kekurangan dan kelebihan, tinggal jauh dari keluarga dan bahkan cenderung memiliki kegemaran yang sama.

Pada kenyataannya terdapat lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha kurang menikmati atau kurang puas dengan hubungan sosial dengan lansia lain. Hubungan sosial yang tidak memuaskan dapat menimbulkan kesenjangan antara yang diinginkan dengan yang dicapai oleh lansia. Dengan demikian lansia akan mengalami perasaan yang kurang menyenangkan, kurang puas dengan hubungan interpersonal yang dilakukan. Hasil penelitian Rosita (2012) menyatakan bahwa ketidakcocokan dalam interaksi antarlansia sehingga akan menimbulkan pertengkaran antar sesama lansia. Demikian pula interaksi sosial yang terjadi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung, terdapat hubungan interpersonal lansia yang kurang memuaskan, seperti konflik verbal antarlansia. Konflik verbal sering terjadi antarlansia, namun konflik tidak terjadi dalam waktu yang lama, biasanya setelah beberapa saat, lansia akur kembali.

Konflik verbal antarlansia dipicu karena ketahuan membicarakan hal negatif lansia lain, dan lansia yang dibicarakan mendengar hal tersebut, sehingga terjadi konflik verbal antara lansia yang membicarakan dan lansia yang dibicarakan. Selain itu, konflik terjadi karena saling mengejek dengan sebutan yang menyebabkan kekesalan, tidak suka terhadap lansia lain, karena sombong, pelit, dan egois, perasaan curiga dan adu domba yang dilakukan antarlansia. Hal-hal kecil pun dapat menjadi pemicu konflik verbal antarlansia, seperti lansia mendapatkan makan namun bukan ditempat makan biasanya dan menerima pemberian yang tidak sama antarlansia. Meskipun konflik disebabkan hal-hal kecil dan sering terjadi, namun setelah beberapa saat lansia yang bertengkar saling berdamai lagi, namun ada pula lansia yang sulit untuk berdamai hingga beberapa hari. Hasil penelitian Novianti (2010) menyatakan bahwa:

Lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha bukan atas keinginan sendiri lebih menampilkan perilaku penyesuaian diri yang kurang memuaskan secara pribadi dan kurang diterima dilingkungan sosialnya, sedangkan lansia yang tinggal di Panti Werdha atas keinginan sendiri cenderung menampilkan perilaku penyesuaian diri yang memuaskan yang memuaskan secara pribadi dan dapat diterima secara sosial. (hlm. 131)

Hasil penelitian Novianti menyatakan bahwa lansia yang kurang dapat beradaptasi maka berakibat lansia itu kurang diterima di lingkungan sosialnya, hal tersebut dapat menjadi pemicu kurang baiknya interaksi antarlansia di Panti Sosial Tresna Werdha. Pertengakaran dapat dijadikan indikator masih kurangnya toleransi dalam kehidupan sosial lansia yaitu hidup berdampingan dengan lansia lain maupun orang lain.

Kecemburuan sosialpun kerap terjadi diantara para lansia, jika petugas membantu salah satu lansia, maka lansia lain akan berpendapat bahwa petugas pilih kasih terhadap lansia, padahal petugas membantu kepada lansia yang benar-benar memerlukan bantuan, karena lansia dibiasakan untuk mandiri dalam kegiatannya. Kecemburuan sosial lain yaitu jika lansia mendapat bantuan berupa uang maupun barang maka semua lansia harus mendapatkan barang yang sama, jika tidak maka lansia akan berpendapat bahwa hal tersebut tidak adil.

Kehidupan sosial tentu menginginkan kehidupan yang harmonis, kehidupan sosial yang harmonis dibentuk melalui interaksi yang berjalan dengan baik, dan

interaksi yang baik akan mempengaruhi kondisi kesehatan jiwa manusia, begitu halnya dengan lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan menggali mengenai KONFLIK INTERPERSONAL DALAM INTERAKSI SOSIAL LANJUT USIA (LANSIA) (Studi Deskriptif Interaksi Sosial Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Lengkong Bandung).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: “Bagaimana konflik interpersonal dalam interaksi sosial lanjut usia (lansia) di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi?”.

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk konflik interpersonal dalam interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi?
2. Apa faktor-faktor penyebab konflik interpersonal dalam interaksi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi?
3. Bagaimana dampak konflik interpersonal pada lansia dan pihak Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi?
4. Bagaimana cara yang dilakukan oleh pihak panti untuk meminimalisasi dan mengatasi konflik interpersonal lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai konflik interpersonal dalam interaksi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan bentuk konflik interpersonal dalam interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.
- b. Menganalisis faktor-faktor penyebab konflik interpersonal dalam interaksi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.
- c. Menganalisis dampak konflik interpersonal pada lansia dan pihak Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.
- d. Mendeskripsikan cara yang dilakukan oleh pihak panti untuk meminimalisasi dan mengatasi konflik interpersonal lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pada umumnya dan khususnya mengenai konflik interpersonal dalam interaksi sosial.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Bagi Peneliti, melalui penelitian ini dengan judul “Konflik Interpersonal dalam Interaksi Lanjut Usia (Lansia) Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi” diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan peneliti.
- b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi pemahaman mengenai konflik interpersonal dalam interaksi sosial lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha.
- c. Bagi lembaga yang diteliti, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai konflik interpersonal lansia, baik dalam segi bentuk konflik maupun faktor-faktor penyebabnya, sehingga dapat melakukan rancangan kegiatan yang mendukung lansia untuk dapat berinteraksi dengan baik, sehingga kehidupan sosial lansia sesuai dengan apa yang diinginkan.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai keadaan sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

1. BAB I yaitu pendahuluan terdiri dari latar belakang terjadinya interaksi disosiatif, berupa konflik interpersonal lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Lengkong Bandung. Latar belakang berisi pengungkapan fakta dan data yang didapatkan pada saat prapenelitian, serta pengungkapan alasan rasional dan esensial mengenai konflik interpersonal antarlansia. Selanjutnya adalah rumusan masalah yang berupa kalimat tanya, yaitu hal-hal apa saja yang akan peneliti teliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II yaitu kajian pustaka yang berisi konsep-konsep dan teori-teori mengenai konflik interpersonal lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi secara umum, seperti konflik interpersonal, lansia, Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, penelitian terdahulu, dan teori yang dipakai yaitu teori interaksionalisme simbolik George Herbert Mead dan teori konflik Randall Collins.
3. BAB III yaitu metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini yaitu lansia, petugas, dan pengurus Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi. Tempat penelitian yaitu Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Lengkong Bandung. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri dan pengumpulan data mengenai konflik interpersonal lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi litelatur. Data yang telah didapatkan akan dianalisis dengan teknik data reduksi, penyajian data, dan *conclusion drawing verification*, serta sub bab yang terakhir dari BAB III yaitu isu etik.
4. BAB IV yaitu temuan dan pembahasan yang terdiri atas bentuk konflik interpersonal lansia, faktor-faktor penyebab konflik, dampak dari konflik interpersonal lansia, dan cara pihak panti meminimalisasi dan mengatasi konflik tersebut. Pembahasan hasil penelitian juga dikaitkan dengan teori maupun konsep-konsep yang dipilih sehingga hasil penelitian lebih bersifat ilmiah.

5. BAB V yaitu simpulan, implikasi dan rekomendasi yang terdiri dari inti setiap pembahasan dari konflik interpersonal dalam interaksi sosial lansia di panti, implikasi dari penelitian skripsi, dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang terlibat seperti lansia, petugas, pengurus, dan dapat dijadikan saran bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti lebih lanjut.